



**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG  
PENGARUH MODERASI SIZE TERHADAP HUBUNGAN  
LABA KONSERVATISMA DENGAN NERACA  
KONSERVATISMA**

Kiryanto dan Edy Suprianto

**Abstract**

*This research hypothesis and find that : the first, earnings conservatism, the tendency of firms to recognize bad news in earnings on a more timely basis than good news, is substantially greater in portfolios of firms with lower price-to-book ratios than in portfolios of firms with higher price-to-book ratios. Second, the negative association between earnings conservatism and the price-to-book ratios and third, the association between earnings conservatism and the price-to-book ratios have moderated to size of firms.*

**Keywords** : accounting conservatism, earnings, returns, and price-to-book



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Konservatisme sampai sekarang tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Definisi akuntansi konservatisme umum yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992). Sedangkan Watts (1993) mendefinisikan konservatisme sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masa mendatang.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan

---

\*) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Jl. Raya Kaligawe Km. 4

PO BOX 1054 Semarang (50112) Telp. 6583584 psw 302 Fax (024) 8582455

bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Watts (1993) berpendapat bahwa konservatisme tidak dapat dilepaskan dari *efficient contracting theory*. Berdasarkan *efficient contracting theory* maka konservatisme menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Secara intuitif prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi pada masa mendatang (SFAC No. 1).

Apabila laba konservatisme tersebut didasarkan pada efisiensi kontrak maka kekayaan (neraca) juga akan konservatisme sehingga laba yang diperoleh perusahaan tersebut akan menambah kekayaan pemilik (modal). Sehingga apabila laba yang diperoleh berasal dari laba yang konservatif maka kekayaan perusahaan (neraca) juga akan bersifat konservatif juga. Namun, laba yang konservatif tidak dapat dilepaskan dari pemilihan metode-metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham. Atau yang biasa disebut dengan



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

problem keagenan, seperti disajikan dalam teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain bahwa perusahaan besar cenderung lebih konservatif dari pada perusahaan kecil dan sebaliknya. Freeman et.al (1988), Parkash (1996) menyatakan bahwa perusahaan kecil mempunyai lebih banyak komponen transitori dalam labanya dan laba perusahaan kecil cenderung lebih fluktuatif dan kurang dapat diprediksi (*predictable*) dari pada perusahaan besar.

Oleh karena itu, tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah laba perusahaan yang konservatif berhubungan dengan neraca yang bersifat konservatif juga? Selain dari pada itu, untuk mengetahui apakah besaran perusahaan (*size*) mempengaruhi hubungan antara laba konservatisme dengan neraca konservatisme.

## **2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Teori Agensi (Agency Theory)**

Teori agensi (*agency theory*) berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent* dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen and Meckling, 1976), perbedaan antara penyeter modal (Smith and Warner, 1979), pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi dalam perusahaan (Fama and Jensen, 1983). Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan timbulnya *asymmetry information*. Menurut Scott (2000) ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*.

*Adverse selection* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain (Scott, 2000). Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain (Scott, 2000). Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

### **2.2 Laba Konservatisme**

Konservatisme adalah tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. Menurut Watts (2003), mengantisipasi laba berarti mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut FSAB (1983) *Concepts Statement* No. 2 mendefinisikan konservatisme sebagai “..... reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dengan mencoba meyakinkan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat dalam kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan”. Statement no. 2 tersebut menegaskan bahwa pelaporan yang hati-hati (konservatisme) tersebut didasarkan pada pengembangan kepercayaan yang hati-hati terhadap hasil dimasa mendatang yang terlepas dari perbedaan kepentingan yang disajikan oleh manajemen.

Sedangkan literature akademik menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan yang mengharuskan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dari pada *bad news* sebagai kerugian (Basu,1997; Kwon et.al 2001). Menurut Basu (1997), konservatisme adalah masalah pengakuan *bad news* yang lebih awal dari pada *good news* dalam laba. Anggapan bahwa return saham saat ini efisien karena return saham ini masih mengandung oleh *good news* atau *bad news* tentang harapan aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Ball et.al (2000) memperluas pendekatan ini untuk konservatisme terhadap negara-negara yang berbeda dengan melihat perbedaan koefisien slope regresi dari hubungan laba terhadap returns.

Menurut Richardson dan Tinaikar (2003) menunjukkan bahwa ada dua jenis laba konservatisme, yaitu : (1) *ex-ante conservatism* atau *news-independent conservatism* (Chandra et.al, 2004). dan (2) *ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism* (Chandra et.al, 2004).



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

*Ex-ante conservatism* atau *news-independent conservatism* berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mengurangi laba secara independent dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas dimasa yang akan datang. Contoh dari *ex-ante conservatism*, antara lain : pengakuan dengan segera terhadap biaya iklan (advertensi), pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan. Chandra et.al, (2004) menyatakan bahwa karena *ex-ante conservatism* adalah independent (bebas) dari berita-berita periode sekarang, maka salah satu aspek penggunaannya mempunyai intercept yang lebih rendah dalam regresi laba terhadap returns tetapi tidak mempengaruhi koefisien slopenya.

*Ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism* menggambarkan lebih tepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*. Secara umum, prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui bad news terhadap persediaan, goodwill, ketidakpastian kerugian dan sebaliknya. Sebagai contoh: aturan tentang harga yang terendah antara harga pokok dan harga pasar persediaan, penghapusan goodwill yang sudah tidak mempunyai manfaat dimasa yang akan datang, dan lain-lain. Penggunaan dari *ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism* ini menghasilkan slope koefisien regresi laba terhadap returns yang lebih tinggi untuk perusahaan-perusahaan dengan negative returns (*bad news*) dari pada positif returns (*good news*).

Hal ini mengarah pada hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis ( $H_1$ ) : koefisien slope regresi hubungan laba dengan returns adalah lebih tinggi untuk perusahaan dengan *returns negative (bad news)* dari pada untuk perusahaan dengan *return positif (good news)*.

### 2.3 Hubungan Price to Book Ratio (P/B) dengan Laba Konservatisme

McCallig (2003) mengamati bahwa *ex-ante* dan *ex-post conservatism* berhubungan secara negative untuk semua periode waktu. Apabila perusahaan adalah *ex-ante konservatisme* maka semua pengeluaran diakui sebagai biaya dan dibebankan pada satu periode tertentu sehingga tidak ada sesuatu yang dikapitalisasi dalam neraca untuk dihapuskan pada periode yang akan datang. Sebaliknya apabila perusahaan adalah *ex-post konservatisme* maka semua pengeluarannya akan dikapitalisasi sebagai assets dalam satu periode dan akan disusutkan pada periode-periode yang akan datang.



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

Standar akuntansi menunjukkan bahwa perusahaan adalah *ex-post* konservatisme maka perusahaan tersebut mempunyai P/B yang rendah maka perusahaan tersebut konservatif sebaliknya apabila perusahaan tersebut mempunyai P/B yang tinggi maka perusahaan tersebut kurang konservatif. Secara umum ini menggambarkan bahwa lebih tepat waktu pengakuan good news dari pada bad news dalam semua kondisi. Misalnya : metode penilaian persediaan harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah (*cost or market rules*), apabila harga pasar yang lebih rendah maka persediaan akan dinilai sebesar harga pasarnya sehingga P/B rasionya cenderung lebih rendah demikian juga apabila terjadi sebaliknya. SFAS No. 42 (FASB, 2001) mewajibkan menurunkan nilai goodwill ketika nilai bukunya melebihi nilai pasar modalnya (kekayaannya). Demikian juga SFAS No. 5 mewajibkan mengakui kerugian yang belum pasti ketika probabilitas terjadinya kerugian tersebut besar.

Berdasarkan literature terdahulu tersebut maka mengarahkan hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut :

H2 : Perusahaan yang mempunyai laba yang semakin konservatif maka portofolio P/B perusahaan semakin rendah dan sebaliknya perusahaan yang mempunyai laba yang semakin tidak konservatif maka portofolio P/B semakin tinggi.

### **2.4 Hubungan Size, Price to-Book (P/B), dan Laba Konservatisme**

Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain bahwa perusahaan besar cenderung lebih konservatif dari pada perusahaan kecil dan sebaliknya. Freeman et.al (1988), Parkash (1996) menyatakan bahwa perusahaan kecil mempunyai lebih banyak komponen transitori dalam labanya dan laba perusahaan kecil cenderung lebih fluktuatif dan kurang dapat diprediksi (*predictable*) dari pada perusahaan besar.

Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mempunyai P/B yang rendah karena lebih konservatif sebaliknya perusahaan kecil cenderung mempunyai P/B yang lebih besar sehingga kurang konservatif. Berdasarkan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) tersebut maka penelitian ini menghipotesiskan sebagai berikut :



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

H3 : Ukuran perusahaan memperkuat hubungan laba konservatisme dengan neraca konservatisme.

### 3. Metodologi Penelitian

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ dari tahun 1997 sampai dengan 2005. Adapun teknik pengambilan sample dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria : perusahaan harus tercatat minimal selama dua tahun berturut-turut dalam JSX Monthly Statistik agar dapat dihitung besar return perusahaan secara individu.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel 2223 perusahaan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2005 seperti yang tercantum dalam table 5. Data yang diolah merupakan sekunder dari JSX Monthly Statistik serta dari sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

#### 3.2 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu : laba konservatisme, neraca konservatisme dan size. Adapun pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### 3.2.1 Laba Konservatisme (*Earnings Conservatism*)

Pengertian laba konservatisme menggunakan konsep dari Richardson dan Tunaikar (2003) dan (Chandra et.al, 2004) *ex-post conservatism* atau *news dependent*. Menurut konsep laba konservatisme ini, laba merupakan fungsi dari return saham. Adapun laba konservatisme diukur dengan slope koefisien regresi dari hubungan laba dengan return saham. Pengukuran laba konservatisme sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_{0t} + \beta_{1t} R_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

E adalah laba per saham (*earnings per share*) perusahaan ke i pada tahun ke t,

R adalah return saham tahunan individu perusahaan.

Sedangkan return saham diukur dengan return saham yang sesungguhnya dengan formulasi sebagai berikut :

$$R = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

R adalah returns saham



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Pt adalah harga saham penutupan pada tahun ke t

Pt-1 adalah harga saham penutupan pada tahun t-1

*Earnings per share* (EPS) dianggap sebagai alat ukur yang penting bagi investor dan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, laba persamaan regresi di atas diukur dengan menggunakan laba per saham. *Earnings per share* (EPS) untuk suatu periode waktu dihitung sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih pemegang saham biasa untuk suatu periode waktu}}{\text{Rata-rata jumlah saham biasa yang beredar dalam periode waktu}}$$

Selanjutnya laba konservatisme diukur dengan slope koefisien regresi dari hubungan laba dengan returns. Selanjutnya laba konservatisme (*Earning Conservatism*) dihitung kami hitung dengan mengurangkan antara  $\beta_1$  untuk Bad News dengan  $\beta_1$  untk Good News atau diformulasikan  $C^p = (\beta_1^{BN(p)} - \beta_1^{GN(p)})$ .

Dimana :

$C^p$  adalah laba konservatisme

$\beta_1^{BN}$  ( $\beta_1^{BN}$ ) adalah slop koefisien regresi antara *earnings pershare* pada kondisi *bad news*

$\beta_1^{GN}$  ( $\beta_1^{GN}$ ) adalah slop koefisien regresi antara *earnings pershare* pada kondisi *good news*

### 3.2.2 Neraca Konservatisme (*Balance Sheet Conservatism*)

Neraca konservatisme penelitian ini mendasar pada penelitian terdahulu, dimana sebagai indikator dari neraca konservatisme (*Balance Sheet Conservatism*) diukur dengan menggunakan price-to-book rasio (P/B). Price-to-Book (P/B) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan nilai buku dari saham tersebut. Adapun formulasi price-to-book (P/B) adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Price}}{\text{BV}}$$

Dimana:





## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

*Price* adalah harga saham

*Book Value* adalah nilai buku dari pada perusahaan

### 3.2.3 Ukuran Perusahaan (*Firms Size*)

Banyak ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan (*firms size*) diukur dengan menggunakan total assets perusahaan

### 3.3 Pengujian Hipotesis

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut: Pertama, memisahkan laba yang masuk kategori bad news dan good news. Laba yang dikategorikan bad news adalah laba perusahaan yang negative sedangkan laba kategori good news adalah laba perusahaan yang positif

Langkah kedua, mengitung returns saham untuk perusahaan ke  $i$  tahun ke  $t$  dan langkah berikutnya memasukkan nilai-nilai tersebut ke persamaan regresi yang pertama dari hubungan laba dengan returns saham, sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_{1t} R_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Dalam rangka untuk melihat pengaruh moderasi size terhadap hubungan laba dengan returns saham maka persamaan satu akan menjadi sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_{0t} + \beta_1 R_{it} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 R_{it} \text{Size}(i) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

## 4. Analisis Data dan Pembahasan

### 4.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan data yang tersedia dan setelah dilakukan uji regresi variabel *earnings* sebagai variabel dependent terhadap *Return* sebagai variabel independennya (persamaan 1). Berdasarkan table 1 dapat dijelaskan sebagai berikut : pada tahun 1998 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.159 dengan t-Value sebesar 2.093 untuk bad news dan -0.365 untuk good news dengan nilai t-Value sebesar -2.386, tahun 1999 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.219 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 2.446 dan -0.263 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -3.150, tahun 2000 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.268 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 2.707 dan -0.178 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -.102, tahun 2001 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.373 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 5.011 dan -0.205 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -2.0207, tahun 2002 diperoleh hasil regresi dengan Beta



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

sebesar 0.738 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 16.068 dan -0.220 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -1.970, tahun 2003 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.475 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 6.639 dan -0.285 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -3.826, tahun 2004 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.304 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 4.226 dan -0.341 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -4.285, tahun 2005 diperoleh hasil regresi dengan Beta sebesar 0.149 untuk BadNews dengan t-Value sebesar 2.094 dan -0.184 untuk GoodNews dengan nilai t-Value sebesar -1.988.

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa laba adalah konservatif untuk semua periode. Demikian juga mendukung hipotesis bahwa koefisien slope regresi hubungan laba dengan returns adalah lebih tinggi untuk perusahaan dengan *returns negative (bad news)* dari pada untuk perusahaan dengan *return positif (good news)*.

Hasil penelitian ini berarti mendukung penelitian dari Jinhua Pae, Daniel B. Thornton, M. Welker (2004) yang menyatakan bahwa Earning adalah conservatism untuk semua periode sekitar 32 tahun. Ini juga konsisten dengan Basu (1997), bahwa slope koefisien estimasi lebih besar untuk sub-portofolio yang Badnews dari pada Good news.

### **4.2 Penujian Hipotesis Kedua**

Berdasarkan table 2 dapat terlihat bahwa ada 5 portofolio untuk Badnews dan 5 portofolio untuk GoodNews. Pengelompokan menjadi 5 portofolio didasarkan pada rasio P/B suatu perusahaan, dimana portofolio I terdiri dari kelompok yang mempunyai rasio P/B terkecil hingga portofolio V yang mempunyai rasio PBV yang terbesar (Pae, Thornton, dan Welker, 2004). Pengelompokan BadNews dan GoodNews masih seperti dalam hipotesis pertama yaitu sesuai dengan nilai return perusahaan, dimana BadNews yang memiliki Return negative dan GoodNews yang memiliki return positif. Dari kelima portofolio tersebut masing-masing portofolio mempunyai jumlah rata-rata observasi sebesar 445 perusahaan.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa portofolio I mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0.224 dan nilai t-value sebesar 3.639 untuk kelompok BadNews dan untuk GoodNews mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0.165 dan nilai t-value sebesar -2.268, portofolio II mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0.406 dan nilai t-value sebesar 7.117 untuk kelompok BadNews dan untuk



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

GoodNews mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0.189 dan nilai t-value sebesar -2.621, portofolio III mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0.236 dan nilai t-value sebesar 3.874 untuk kelompok BadNews dan untuk GoodNews mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0.153 dengan nilai t-value sebesar -2.110, portofolio IV mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0.125 dan nilai t-value sebesar 2.004 untuk kelompok BadNews dan untuk GoodNews mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0.175 dengan nilai t-value sebesar -2.413, portofolio V mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0.133 dan nilai t-value sebesar 2.148 untuk kelompok BadNews dan untuk GoodNews mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0.206 dengan nilai t-value sebesar -2.864.

Kemudian hasil selisih antara BadNews dengan GoodNews,  $C^p = (\beta_1^{BN(p)} - \beta_1^{GN(p)})$ , dimana  $p = I, II, III, IV, V$ . Pada masing-masing perubahan secara individu terlihat konsisten bahwa *earning conservatism* naik pada saat rasio P/B turun. Hal ini terjadi pada portofolio I sampai dengan III untuk kelompok GoodNews dan pada portofolio II sampai dengan portofolio IV untuk kelompok GoodNews. Untuk portofolio I dan V sebagai portofolio terendah dan tertinggi diperoleh nilai perbedaan sebesar 0.05. Dari table 6 menunjukkan uji beda antara BadNews dengan GoodNews, dimana hasil menunjukkan bahwa diperoleh nilai t-value -8.503 dengan tingkat derajat signifikansi sebesar 0.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa *earning conservatism* ada hubungan negative dengan rasio P/B. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Jinhan Pae, Daniel B. Thornton, M. Welker (2004) yang menyatakan bahwa Earning conservatism ada hubungan negative dengan rasio P/B. Jadi *earning conservatism* lebih besar pada saat ada BadNews dari pada GoodNews.

### **4.3 Pengujian Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Portofolio I mempunyai nilai beta sebesar -0.172 dan nilai t-value -2.372 untuk GoodNews dan BadNews mempunyai nilai beta sebesar 0.247 dan nilai t-value 2.621, Portofolio II mempunyai nilai beta sebesar -0.161 dan nilai t-value -2.213 untuk GoodNews dan BadNews mempunyai nilai beta sebesar 0.127 dan nilai t-value 2.035, Portofolio III mempunyai nilai beta sebesar -0.224 dan nilai t-value -3.129 untuk GoodNews dan BadNews mempunyai nilai beta sebesar 0.172 dan nilai t-value 2.783, Portofolio IV mempunyai nilai beta sebesar -0.260 dan nilai t-value -3.650 untuk GoodNews dan BadNews mempunyai



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

nilai beta sebesar 0.128 dan nilai t-value 2.043, Portofolio V mempunyai nilai beta sebesar -0.144 dan nilai t-value -1.979 untuk GoodNews dan BadNews mempunyai nilai beta sebesar 0.164 dan nilai t-value 4.075. Dari hasil regresi ini kita bias lihat bahwa semua portofolio yang kita uji menunjukkan hasil yang signifikan bahwa variable Size perusahaan sebagai variable moderasi. Untuk menguji pengaruhnya terhadap hubungan antara Earning conservatism dengan balance sheet conservatism kami mencoba untuk mengkurangkan antara beta BadNews dengan beta GoodNews  $C^p = (\beta_1^{BN(p)} - \beta_1^{GN(p)})$ .

Berdasarkan table 2 dan 3 menunjukkan perbedaan nilai uji beda sebelum dan sesudah memasukkan variabel besaran perusahaan, yaitu sebelum ada size sebesar 0.05 dan setelah memasukkan variabel size sebesar 0.111. kita lihat hasilnya sebesar 0.111. Jumlah ini lebih besar dari pengujian sebelumnya yaitu sebesar 0.05 atau selisih 0.061. Dan berdasarkan uji beda keduanya menunjukkan (table 5) bahwa hasil uji beda rata-rata antara BadNews dengan GoodNews ada beda antara sebelum dan sesudah adanya variabel size sebagai variabel moderating. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable Size perusahaan memperkuat hubungan negative antara Earning conservatism dengan Balance sheet conservatism.

## **5. Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data diatas maka hasil penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Laba konservatisme (*earnings conservatism*) ada hubungan negative dengan price-to-book ratio (P/B). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya dari Jinhan Pae, Daniel B. Thornton, M. Welker (2004) yang menyatakan bahwa *earnings conservatism* ada hubungan negative dengan rasio P/B. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *earnings conservatism* lebih besar pada saat ada bad news dibandingkan dengan good news.
2. Hubungan laba konservatisme (*earnings conservatism*) dengan neraca konservatisme dimoderasi oleh besaran perusahaan (*firms size*). Hasil ini menunjukkan bahwa laba perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih konservatif dengan P/B yang kecil sebaliknya perusahaan-perusahaan kecil cenderung kurang konservatif sehingga P/B nya cenderung besar.



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

3. Variable besaran perusahaan (*firms size*) sebagai variable moderasi ternyata dapat memperkuat hubungan negative antara *earnings conservatism* dengan *balance sheet conservatism*.

### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Suatu penelitian tidak terlepas dari kekurangan, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan beberapa kelemahan penelitian ini, antara lain :

1. Sampel penelitian ini tidak memisahkan jenis-jenis perusahaan, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian dengan sample perusahaan yang lebih spesifik per jenis usaha.
2. Persamaan regressi dari hubungan return saham dengan laba tidak dilakukan uji asumsi klasik sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan uji asumsi klasik tersebut.



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

### **References**

- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timelines of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 3-37.
- Chandra, U., C. Wesley and G. Waymire, 2004, "Income Conservatism in the U.S. Technology Sector", *Working Paper*, University of Rochester, Financial Research and Policy Working Paper No. FR 04-01.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1975. Statement of Financial Accounting Standards No. 5, Accounting for Contingencies. FASB, Norwalk, CT.
- Hudgson, Allan, Stevenson-Clarke, Peta, 2000, Earnings, Cashflows, and Returns: Functional Relations and The Impact of The Firms, *Accounting and Finance*, 40: 51-73.
- McCallig, J.M. 2003. The Impact of Timing Conservatism and Capitalization Conservatism on The Relationship Between Earnings and Returns, *Working Papers*, University College Dublin.
- Richardson, G. and S. Tinaikar (2003) "Accounting Based Valuation Models. What Have We Learned ?" *Working Paper*, University of Toronto.
- Sekar Mayangsari dan Wilopo, 2002, Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accrual : Implikasi Empiris Model Model Feltham-Ohlson (1996), *JRAI*, 5. Vol. 3: 291-310.
- Watts, R, 2003, Conservatism in Accounting: Explanations and Implications, *Accounting Horizon* (September): 207-221.

### **Lampiran 1.**

Tabel 1.

Hubungan antara Earnings dan Return Saham : Good News Versus Bad News.

	P/B	Good News (GN)		Bad News (BN)		$\beta_1(\text{BN})-$ $\beta_1(\text{GN})$
	PORTOFOLIO	Jumlah Observasi	$\beta_4$	Jumlah Observasi	$\beta_4$	
Mean of Annual regressions ( t- value)	1998	39	-0.365 (-2,386)	171	0.159 (2,093)	0.524
	1999	136	-0.263 (-3,150)	121	0.219 (2,446)	0.482
	2000	145	-0.178 (-2,102)	97	0.268 (2,707)	0.446
	2001	113	-0.205 (-2,207)	157	0.373 (5,011)	0.578
	2002	78	-0.220 (-1,970)	218	0.738 (16,068)	0.958
	2003	167	-0.285 (-3,826)	153	0.475 (6,639)	0.76
	2004	142	-0.341 (-4,285)	177	0.304 (4,226)	0.645
	2005	115	-0.184 (-1,988)	194	0.149 (2,094)	0.333

Lampiran 2

**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**



**Tabel 2.**

**Rasio Price-to-Book (P/B) dan Hubungan antara Earnings dan Return Saham :  
Good News Versus Bad News.**

	P/B	Good News (GN)		Bad News (BN)		$\beta_1(\text{BN}) - \beta_1(\text{GN})$
	PORTOFOLIO	Jumlah Observasi	$\beta_4$	Jumlah Observasi	$\beta_4$	
Mean of Annual regressions (t-value)	V (High)	187	-0.206 (-2,869)	258	0.133 (2,148)	0.339
	IV	187	-0.175 (-2,413)	257	0.125 (2,004)	0.3
	III	187	-0.153 (-2,110)	257	0.236 (3,874)	0.389
	III	187	-0.189 (-2,621)	258	0.406 (7,117)	0.595
	I (Low)	187	-0.165 (-2,268)	258	0.224 (3,639)	0.389
	$\beta_1^{P/B(I)} - \beta_1^{P/B(V)}$			0.041		0.091

**Lampiran 3**



Tabel 3.

**Hubungan antara Earnings, Return Saham dan Size Perusahaan sebagai  
variable moderasi: Good News Versus Bad News.**

	P/B	Good News (GN)		Bad News (BN)		$\beta_1(\text{BN})-\beta_1(\text{GN})$
	PORTOFOLIO	Jumlah Observasi	$B_3$	Jumlah Observasi	$B_3$	
Mean of	<b>V</b>	187	-0.144 (-1.979)	258	0.164 (4.075)	0.308
Annual	<b>IV</b>	187	-0.260 (-3.650)	257	0.128 (2.043)	0.388
regressions	<b>III</b>	187	-0.224 (-3.129)	257	0.172 (2.783)	0.396
( t- value)	<b>III</b>	187	-0.161 (-2.213)	258	0.127 (2.035)	0.288
	<b>I</b> <b>(Low)</b>	187	-0.172 (-2.372)	258	0.247 (2.621)	0.419
$\beta_1^{P/B(I)}-\beta_1^{P/B(V)}$			-0.028		0.083	0.111

## Lampiran 4

Tabel 4

Hasil Uji beda antara bad news dan good news ( hubungan  
earning conservatism dan balance sheet conservatism)



**T-Test**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	GN	-.2551	8	.07087	.02506
	BN	.3356	8	.19564	.06917

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	GN & BN	8	.169	.689

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	GN - BN	-.59075	.19650	.06947	-.75503	-.42647	-8.503	7	.000

**Lampiran 5**

**Tabel 5**  
 Hasil Uji beda antara bad news dan good news ( pengaruh size



**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**  
 perusahaan dalam hubungan earning conservatism dan balance  
 sheet conservatism)

**T-Test**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	GN	-.1776	5	.02066	.00924
	BN	.2248	5	.11330	.05067

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	GN & BN	5	.058	.926

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	GN - BN	-.40240	.11397	.05097	-.54392	-.26088	-7.895	4	.001